

RUWATAN DAN PANDANGAN DUNIA YANG MELATARBELAKANGINYA

PANCHA W. YAHYA

PRAWACANA

Berbagai krisis dan bencana yang silih berganti melanda negeri Indonesia direspons dengan beragam cara;¹ salah satunya yang dilakukan oleh seorang astrolog Jawa yang bernama K. R. H. Darmodipuro. Pada tanggal 16 Juni 2005, Darmodipuro menggelar upacara ruwatan untuk Presiden Susilo Bambang Yudhoyono di Museum Radyapustaka, Solo. Menurutnya, waktu kelahiran Presiden Yudhoyono—Jumat Kliwon, 9 September 1949—berdasarkan astrologi Jawa termasuk dalam *wuku bala*² sehingga tatkala memimpin negara Indonesia, bencana datang bertubi-tubi. Oleh sebab itu, presiden harus diruwat. Demikian yang diungkapkan Darmodipuro:

Karena SBY (Presiden Susilo) punya *sukerta* secara spiritual berkait dengan watak *wuku* dan *weton* kelahirannya macam itu, memang sudah sepantasnya saya ruwat. Bahkan negara dan bangsa ini biar ikut teruwat. Karena, bagaimanapun, peran dan tugas beliau adalah memimpin dan

¹Misalnya Aloys Budi Purnomo menyerukan supaya penduduk Indonesia berintrospeksi dan waspada (“Negeri Gempa dan Tsunami,” *Kompas* [20 Juli 2006] 6). Sedang Robert Bala menyatakan bahwa segala bencana seyogyanya mengantar penduduk Indonesia pada sikap “bersahabat” dengan alam dan sesama (“Tanda Zaman dan Solidaritas,” *Kompas* [20 Juli 2006] 6).

²“Presiden Diruwat di Solo,” <http://kompas.com/gayahidup/news/0506/16/193726.htm>.

³*Wuku* adalah zodiak ala Jawa. Menurut astrologi Jawa, ada tiga puluh macam *wuku* salah satunya *wuku bala*. Karakteristik dan nasib orang dipetakan berdasarkan *wuku*-nya (keterangan lebih lengkap mengenai hal ini dapat dilihat dalam Soenandar Hadikoesoema, “Pakuwon: Ilmu Perbintangan Jawa” dalam *Aksara dan Ramalan Nasib dalam Kebudayaan Jawa* [eds. Soedarsono, Retno Astuti, dan I. W. Pantja Sunjata; Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi) Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985] 1-50).

mengelola bangsa dan negara ini. Biar lepas dari *sukerta* dan terhindar dari segala aral dan bencana.⁴

Ruwatan, merupakan tradisi yang telah berkembang di dalam masyarakat Jawa selama berabad-abad.⁵ Ruwatan dipraktikkan oleh berbagai lapisan masyarakat: baik orang kaya maupun miskin, kalangan kurang terpelajar atau terpelajar.⁶ Pada awalnya ruwatan, menurut tradisi Hindu, dikaitkan dengan penyucian atau pembebasan para dewa yang terkutuk karena mereka melakukan kesalahan. Mereka dikutuk menjadi makhluk lain (manusia atau binatang). Agar kembali menjadi dewa mereka harus diruwat.⁷ Namun, dalam perkembangannya ruwatan menjadi “sebuah upacara untuk membebaskan orang dari nasib buruk yang akan menimpa.”⁸ Orang-orang ini dianggap perlu

⁴Lih. “Presiden Diruwat.” Presiden Yudhoyono, melalui juru bicaranya Andi Mallarangeng, mengatakan bahwa meskipun presiden ada di kota Solo pada tanggal dilaksanakannya ruwatan tersebut, namun beliau membantah menghadiri acara tersebut (berita selengkapnya dapat dibaca dalam “Istana Bantah Akan Ikuti Ruwatan,” <http://www.tempointeraktif.com/hg/nasional/2005/06/17/brk,20050617-62637,id.html>).

⁵Yang dimaksud dengan Jawa di dalam artikel ini adalah orang yang berasal dari propinsi Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, dan Jawa Timur yang menggunakan bahasa Jawa, dengan keragaman dialeknya, sebagai bahasa ibu. Suku Jawa asli tinggal di daerah Banyumas, Kedu, Yogyakarta, Surakarta, Madiun, Malang, dan Kediri. Secara kolektif daerah-daerah itu disebut sebagai daerah Kejawan, sedangkan daerah-daerah lain disebut Pesisir, dan Ujung Timur (lih. Bambang Subandrijo, *Keselamatan bagi Orang Jawa* [Jakarta: Gunung Mulia, 2000] 17). Berdasarkan sensus penduduk tahun 1988, jumlah orang Jawa mencapai 47,02% dari total penduduk Indonesia (Johanes Mardimin, “Pandangan dan Sikap Hidup Orang Jawa,” *Kritis* 9/1 [Juli-Sep 1994] 64-65).

⁶Sri Mulyono, *Symbolisme dan Mistikisme dalam Wayang: Sebuah Tinjauan Filosofis* (Jakarta: Gunung Agung, 1979) 33. Sebagai contohnya mantan Presiden Abdurrahman Wahid pernah mengadakan Ruwatan Bumi Nusantara di Alun-Alun Selatan Yogyakarta pada tanggal 16 Februari 2006 (lih. “Gus Dur Gelar Ruwatan,” http://www.wawasandigital.com/show_archives.php?subaction=showfull&id=1140260424&archive=1141128057&start_from=&ucat=8&). Atau misalnya Universitas Tujuh Belas Agustus (Untag) 1945 Surabaya bekerja sama dengan Paguyuban Wayang Rena Budaya mengadakan ruwatan pada tanggal 19-20 April 2003 (“Untag Gelar Budaya Ruwatan,” <http://kompas.com/kompas-cetak/0304/19/jatim/265305.htm>). Demikian juga ruwatan massal yang diadakan oleh Lembaga Javanologi Yayasan Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan Panunggalan pada tanggal 27 Juni 2001 di Yogyakarta. Dalam ruwatan massal ini setiap keluarga dipungut biaya Rp. 300.000,00 (“Javanologi Gelar Ruwatan,” <http://www.kompas.com/entertainment/news/0203/28/2030.htm>).

⁷Contoh-contoh cerita dewa-dewi yang diruwat dapat dilihat dalam H. Karkono Kamajaya et al., eds., *Ruwatan Murwakala: Sebuah Pedoman* (Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 1992) 11-12.

⁸Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (ed. ketiga; Jakarta: Balai Pustaka, 2001) 972. Ruwatan dari kata ruwat yang berarti “lepas, bebas, musnah.” Meruwat, *mangruwat*, atau *ngruwat* dalam pengertian khusus berarti

dibebaskan dari terkaman Batara Kala karena mereka “ternoda.”⁹

Mengingat mengakarnya tradisi ruwatan di dalam masyarakat Jawa dan pengaruhnya yang luas, artikel ini bermaksud membahasnya secara khusus. Pembahasan mengenai tradisi ruwatan dibagi ke dalam tiga bagian. Bagian pertama berisi penjelasan khusus mengenai hal ikhwal ritual ruwatan antara lain: mitos Batara Kala, orang-orang yang harus diruwat, dan tata cara ruwatan. Kedua, akan dieksplorasi pandangan dunia seperti apa yang melatarbelakangi ritual ruwatan. Ketiga, penulis akan menanggapi tradisi ruwatan, tentunya dari terang firman Tuhan.

MITOS BATARA KALA DAN PRAKTIK RUWATAN

Dalam praktiknya, ruwatan bervariasi; meski demikian ada tiga unsur yang biasa ada dalam ritual ruwatan, yaitu: pementasan wayang kulit lakon (cerita) *Murwakala* (Jawa: *murwa* berarti “kuno,” *kala* berarti “waktu”) yang memuat kisah asal-mula Batara Kala, orang-orang yang diruwat (yang disebut *sukerta*), dan sesajen. Bagian ini akan membahas ketiga unsur tersebut dan diakhiri dengan penjelasan tentang tata cara ritual ruwatan.

Mitos Batara Kala

Dalam upacara ruwatan, biasanya dipentaskan wayang kulit dengan lakon *Murkala*.¹⁰ Lakon *Murwakala* umumnya dianggap berasal dari karya sastra

“melepaskan atau membebaskan orang dari ancaman situasi buruk” (A. Hari Kustono, “Ruwatan: Tinjauan Alkitabiah,” *Studia Philosophica et Theologica* 6/1 [Maret 2006] 71). Terminologi *ruwat* dianggap berasal dari bahasa Arab *rowi* yang berarti “hadits Nabi Muhammad dan pertunjukan.” Kata *ruwat* tidak ditemukan dalam bahasa Sanskerta—bahasa Hindu Kuno yang dianggap punya kaitan yang erat dengan bahasa Jawa. Di pihak lain, yang didapat dari bahasa Sanskerta ialah kata *lukat* yaitu “penggambaran kisah pengusiran roh jahat atau penyucian wujud jahat ke wujud yang asli.” Ada kemungkinan kata *lukat*, karena pengaruh Islam, diubah menjadi kata *ruwat* (Armada Riyanto, “Lolos dari Terkaman Betara Kala,” *Studia Philosophica et Theologica* 6/1 [Maret 2006] 22). Dalam kebudayaan Bali terdapat ritual yang mirip dengan ruwatan disebut *panglukatan* (untuk mengetahui lebih jauh mengenai persamaan dan perbedaan ruwatan dan *panglukatan*, lih. Ward Keeler, “Release from Kala’s Grip: Ritual Uses of Shadow Plays in Java and Bali,” <http://cip.cornell.edu/DPubS/Repository/1.0/Disseminate/seap.indo/1106967524/body/pdf>).

⁹Penjelasan lebih lanjut mengenai siapakah orang-orang ini dan Batara Kala ada di bagian selanjutnya.

¹⁰Wayang merupakan produk asli budaya Jawa yang mulai dimainkan kira-kira awal abad sepuluh (mengenai asal mula wayang dapat dibaca dalam Sri Mulyono, *Wayang: Asal Usul, Filsafat, dan Masa Depan* [Jakarta: Alda, 1975] 6-44). Meski demikian, dalam

prosa *Tantu Panggelaran* yang memuat kisah penciptaan manusia, pulau Jawa, serta segala aturan kehidupan yang harus ditaati.¹¹ *Tantu Panggelaran* ditulis dalam bahasa Jawa Pertengahan pada zaman Majapahit mengalami kemunduran.¹²

Dalam perkembangannya, telah dilakukan modifikasi atas cerita Murwakala sehingga menghasilkan berbagai versi.¹³ Meski demikian, cerita-

perkembangannya lakon-lakon wayang dipengaruhi oleh ajaran Hindu dan Islam (ibid. 303). Sedikitnya adalah sembilan macam wayang yang dikenal dalam kebudayaan Jawa; namun dari semuanya yang paling populer ialah wayang kulit, yaitu wayang yang terbuat dari kulit kambing yang dibentuk, dipahat dan dicat sehingga menjadi tokoh-tokoh pewayangan (macam-macam wayang dapat dilihat dalam ibid. 156-169 dan Ismunandar, *Wayang: Asal-Usul dan Jenisnya* [Semarang: Dahara, 1985] 12-113).

¹¹Lakon-lakon wayang kulit bersumber dari empat cerita yaitu: (1) mitos-mitos kosmologis tentang permulaan alam semesta, dewa-dewi, raksasa, dan manusia. Lakon Murwakala berasal dari sumber ini. (2) Siklus Arjuna Sasrabahu yang memuat epos Ramayana. (3) Siklus Ramayana. (4) Siklus Mahabrata. Dari semuanya itu yang paling sering dimainkan adalah siklus Mahabrata yang berisi perseteruan antara Pandawa dan Kurawa (Frans Magnis-Suseno, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa* [Jakarta: Gramedia, 1985] 160).

Beberapa bagian dalam lakon Murwakala adalah: *pertama*, asal mula pulau Jawa. Pada mulanya, pulau Jawa tidak berpenghuni dan dalam keadaan kaos karena pulau ini selalu bergoncang laksana batu apung yang bergoncang di atas permukaan air. Oleh karena itu, pulau Jawa membutuhkan gunung untuk menancapnya agar tidak bergoncang lagi. Gunung tempat Batara Guru (dewa tertinggi) mengatur keadaan kaos ini adalah Gunung *Dihyang* (atau Gunung Dieng). Lalu Batara Guru menitahkan para dewa untuk mengangkat puncak Gunung *Mahameru* (Gunung Semeru) dari India dan ditempatkan di sebelah barat pulau Jawa. Namun yang terjadi adalah pulau Jawa terjungkit dan sebelah timur pulau Jawa terangkat ke atas. Oleh karena itu para dewa memindahkannya ke sebelah timur, tetapi dalam perjalanan pemindahan gunung itu ke sebelah timur, gunung tersebut berceceran di sepanjang jalan, sehingga terjadilah gunung Lawu, Wilis, Kelud, Kawi, Arjuna, Kemukus dan pada akhirnya Semeru; setelah itu barulah pulau Jawa tidak bergoncang lagi. *Kedua*, penciptaan manusia. Setelah pulau Jawa tidak lagi bergoncang, Batara Guru ingin membuat manusia sebagai penghuni pulau Jawa. Untuk itu ia memerintahkan Batara (dewa) Brahma dan Batara Wisnu untuk menciptakan manusia. Mereka menciptakan manusia dari tanah yang dikepak-kepal lalu dibentuk manusia berdasarkan rupa dewa. Brahma menciptakan manusia laki-laki dan Wisnu menciptakan manusia perempuan, yang kemudian kedua manusia ciptaan para dewa tersebut dipertemukan dan mereka hidup saling mengasihi (lih. "Tantu Panggelaran," http://id.wikipedia.org/wiki/Tantu_Panggalaran).

¹²ibid.

¹³Sedikitnya ada lima versi lakon *Murwakala* yang beredar dalam budaya Jawa, yaitu: (1) berasal dari kitab Centhini; (2) menurut Kyai Demang Reditanaya; (3) menurut Raden Mas Citrakusuma, Surakarta; (4) menurut K. G. P. A. A. Mangkunegara VII; dan (5) menurut pakem wayang purwa karangan Riyasudibyaprana (lih. selengkapnya dalam R. S. Subalidinata, Sumarti Suprayitno, dan Anung Tedjo Wirawan, *Sejarah dan Perkembangan Cerita Murwakala dan Ruwatan dari Sumber-Sumber Sastra Jawa* [Yogyakarta: Departemen

cerita itu memiliki inti yang serupa. Secara garis besar cerita *Murwakala* adalah sebagai berikut:¹⁴

Suatu senja, Batara Guru dan Batari (dewi) Uma sedang kembali ke kahyangan (tempat dewa-dewi bersemayam) menunggang lembu Andini. Di tengah perjalanan, karena menyaksikan kecantikan Batari Uma, Batara Guru tergugah hasratnya untuk bersebadan dengannya. Namun, Batari Uma menampik keinginan itu dengan alasan tidak pantas mereka memadu kasih di atas seekor lembu. Maka jatuhlah sperma Batara Guru ke samudera. Benih yang jatuh ke laut itu menjadi benda yang menyala-nyala. Para dewa diutus oleh Batara Guru untuk memusnahkannya. Batara Brama membakarnya tetapi benih itu malah bertumbuh menjadi janin dan mengejar Batara Brama sampai ke kahyangan. Di hadapan para dewa, Batara Guru memotong ari-ari janin itu dan janin itu menjadi raksasa yang menyeramkan disertai dengan beberapa makhluk halus. Makhluk itu diakui Batara Kala sebagai anaknya dan diberi nama Batara Kala. Lalu Batara Kala diperintahkan untuk bertapa di pulau Nusakambangan.

Batara Kala begitu marah kepada Batari Uma. Dikutuknyalah Batari Uma menjadi raksasa yang diberi nama Durga dan ia disuruh pergi ke pulau Nusakambangan menjadi istri Kala. Sebagai ganti Batari Uma, Batara Guru menciptakan Batari Laksmi untuk menjadi istrinya. Durga kelak menjadi dewi kembali, setelah diruwat oleh Sadewa, bungsu Pandawa.

Sementara itu, Batara Kala yang telah tumbuh menjadi raksasa membuat keadaan menjadi kaos karena ia memakan berbagai macam ikan. Batara Gangga mengingatkan Batara Kala bahwa ia lahir di laut jadi seharusnya tidak memakan makhluk-makhluk laut. Kemudian Batara Kala menghadap Batara Guru untuk meminta makanan yang ada di darat. Menanggapi permohonan Batara Kala, Batara Guru memberi sekian macam orang yang boleh dimakan (yang disebut dengan sukerta). Setelah Batara Kala meninggalkan kahyangan, Batara Narada menganggap macam manusia yang boleh dimakan oleh Batara Kala terlalu banyak. Lalu Batara Guru mengutus Batara Wisnu, Batara Narada, dan Batara Brahma untuk membebaskan orang-orang sukerta dari terkaman Batara Kala.

Sesampai di dunia Batara Wisnu menyamar menjadi seorang dalang bernama Kandhabuwana, sedangkan Batara Narada menjadi pemukul gamelan bernama Kyai Klungkungan, dan Batara Brahma menjadi pemukul gender.¹⁵ Akhirnya, Batara Wisnu dapat mengalahkan Batara Kala.

Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi), 1985] 45-87).

¹⁴Bagian ini disadur dari Mulyono, *Simbolisme dan Mistikisme* 43-46.

¹⁵Gamelan Jawa yang dibuat dari bilah-bilah logam berjumlah empat belas dengan penggema dari bambu (Pusat, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* 353).

Orang-orang Sukerta

Orang-orang yang menjadi mangsa Batara Kala disebut sukerta atau orang-orang “ternoda” (Jawa: *suker* artinya “kotor,” *susuker* berarti “kotoran,” dari bahasa Sanskerta *kirt* berarti “kotor, ternoda”). Daftar orang-orang *sukerta* mengalami perubahan dari waktu ke waktu.¹⁶ Di dalam *Pustaka Raja Purwa* (jilid I h. 194), Ranggawarsita menuliskan 136 jenis orang yang masuk di dalam daftar orang-orang *sukerta*.¹⁷ Sedangkan menurut *Serat Murwakala* karangan Raden Mas Citrakusuma, terdapat 147 jenis manusia yang termasuk *sukerta*.¹⁸ Di pihak lain, dalam “Pakem Ruwatan Murwa Kala” Javanologi yang berasal dari sumber *Serat Centhini* (Sri Paku Buwana V) terdapat enam puluh macam orang yang disebut *sukerta*.¹⁹ Sedang *Serat Sarasilah Wayang Purwa* karya S. Padmosoekotjo, malah hanya menyebutkan dua puluh dua jenis orang *sukerta*.²⁰ Berikut ini adalah enam puluh macam orang-orang *sukerta* menurut *Serat Centhini*:²¹

1. *Ontang-anting*, yaitu anak tunggal laki-laki atau perempuan
2. *Uger-uger Lawang*, yaitu dua orang anak yang kedua-duanya laki-laki dengan catatan tidak ada anak yang meninggal

¹⁶Dalam praktiknya, upacara ruwatan tidak hanya diselenggarakan untuk orang-orang yang masuk dalam daftar ini tetapi juga bagi mereka yang dipandang sedang ditimpa bencana, keburukan, atau kemalangan seperti yang dilakukan oleh Darmodipuro terhadap Presiden Susilo Bambang Yudoyono (lih. Contoh-contoh lain dalam Petrus Maria Handoko, “‘Ruwatan’: Rekonsiliasi Kosmis? Refleksi Teologis atas Usaha Menginkulturasikan Upacara ‘Ruwatan,’” *Studia Philosophica et Theologica* 6/2 [Oktober 2006] 108-109).

¹⁷Daftar ini dapat dibaca pada S. Reksosusilo, “Ruwatan dalam Budaya Jawa,” *Studia Philosophica et Theologica* 6/1 (Maret 2006) 36-40.

¹⁸Daftar lengkapnya dapat dilihat dalam Subalidinata, *Sejarah dan Perkembangan* 108-114.

¹⁹Riyanto, “Lolos dari Terkaman” 11.

²⁰Lih. Subalidinata, *Sejarah dan Perkembangan* 114-115.

²¹“Ruwatan,” <http://www.jawapalace.org/ruwatan.html>. Secara umum, orang-orang *sukerta* dibagi menjadi dua, *pertama*, orang dengan keadaan tertentu dari lahirnya dan *kedua*, orang yang melakukan sesuatu yang dianggap kurang pantas dalam masyarakat Jawa (Jawa: *ora ilok*). Mengenai siapa yang berotoritas menentukan orang-orang ini dan atas dasar apa orang-orang ini termasuk golongan sukerta, tidak terlalu jelas.

Menurut Paul Hiebert, ada berbagai reaksi masyarakat terhadap anomali (bila kita menggolongkan orang-orang *sukerta* sebagai anomali) salah satunya adalah menganggapnya sebagai suatu hal yang “kotor.” Untuk “membersihkannya,” mereka harus menjalani ritual-ritual tertentu (lih. Paul G. Hiebert, R. Daniel Shaw dan Tite Tiéno, *Understanding Folk Religion: A Christian Response to Popular Beliefs and Practices* [Grand Rapids: Baker, 1999] 210-211).

3. *Sendhang Kapit Pancuran*, yaitu tiga orang anak, yang sulung dan yang bungsu laki-laki sedang anak yang kedua perempuan
4. *Pancuran Kapit Sendhang*, yaitu tiga orang anak, yang sulung dan yang bungsu perempuan sedang anak yang kedua laki-laki
5. *Anak Bungkus*, yaitu anak yang ketika lahirnya masih terbungkus oleh selaput pembungkus bayi (plasenta)
6. *Anak Kembar*, yaitu dua orang kembar putra atau kembar putri atau kembar dampit (seorang laki-laki dan seorang perempuan)
7. *Kembang Sepasang* (sepasang bunga) yaitu dua orang anak yang keduanya perempuan
8. *Kendhana-kendhini*, yaitu dua orang anak sekandung terdiri dari seorang laki-laki dan seorang perempuan
9. *Saramba*, yaitu empat orang anak yang semuanya laki-laki
10. *Srimpi*, yaitu empat orang anak yang semuanya perempuan
11. *Mancalaputra* atau *Pandawa*, yaitu lima orang anak yang semuanya laki-laki
12. *Mancalaputri*, yaitu lima orang anak yang semuanya perempuan
13. *Pipilan*, yaitu lima orang anak yang terdiri dari empat orang anak perempuan dan satu orang anak laki-laki
14. *Padangan*, yaitu lima orang anak yang terdiri dari empat orang laki-laki dan satu orang anak perempuan
15. *Julung Pujud*, yaitu anak yang lahir saat matahari terbenam
16. *Julung Wangi*, yaitu anak yang lahir bersamaan dengan terbitnya matahari
17. *Julung Sungsang*, yaitu anak yang lahir tepat jam dua belas siang
18. *Tiba Ungker*, yaitu anak yang lahir, kemudian meninggal
19. *Jempina*, yaitu anak yang baru berumur tujuh bulan dalam kandungan sudah lahir
20. *Tiba Sampir*, yaitu anak yang lahir berkalung usus
21. *Margana*, yaitu anak yang lahir dalam perjalanan
22. *Wahana*, yaitu anak yang lahir di halaman atau pekarangan rumah
23. *Siwah* atau *Salewah*, yaitu anak yang dilahirkan dengan memiliki kulit dua macam warna, misalnya hitam dan putih
24. *Bule*, yaitu anak yang dilahirkan berkulit dan berambut putih (albino)
25. *Kresna*, yaitu anak yang dilahirkan memiliki kulit hitam
26. *Walika*, yaitu anak yang dilahirkan berwujud kerdil
27. *Wungkuk*, yaitu anak yang dilahirkan dengan punggung bungkuk
28. *Dengkak*, yaitu anak yang dilahirkan dengan punggung menonjol, seperti punggung onta
29. *Wujil*, yaitu anak yang lahir dengan badan cebol atau pendek
30. *Lawang Menga*, yaitu anak yang dilahirkan bersamaan keluarnya candikala yaitu ketika warna langit merah kekuning-kuningan
31. *Made*, yaitu anak yang lahir tanpa alas (tikar)

32. Orang yang ketika menanak nasi, merobohkan *dandhang* (tempat menanak nasi)
33. Memecahkan *pipisan* dan mematahkan *gandik* (alat landasan dan batu penggiling untuk menghaluskan ramu-ramuan obat tradisional)
34. Orang yang bertempat tinggal di dalam rumah yang tak ada tutup *keyongnya*
35. Orang tidur di atas kasur tanpa seprai (penutup kasur)
36. Orang yang membuat pajangan atau dekorasi tanpa *samir* atau daun pisang
37. Orang yang memiliki lumbung atau gudang tempat penyimpanan padi dan kopra tanpa diberi alas dan atap
38. Orang yang menempatkan barang di suatu tempat (*dandhang*, misalnya) tanpa ada tutupnya
39. Orang yang membiarkan kutu tetap hidup
40. Orang yang berdiri di tengah-tengah pintu
41. Orang yang duduk di depan (ambang) pintu
42. Orang yang selalu bertopang dagu
43. Orang yang gemar membakar kulit bawang
44. Orang yang mengadu suatu wadah atau tempat (misalnya *dandhang* diadu dengan *dandhang*)
45. Orang yang senang membakar rambut
46. Orang yang senang membakar tikar dengan bambu (*galar*)
47. Orang yang senang membakar kayu pohon kelor
48. Orang yang senang membakar tulang
49. Orang yang senang menyapu sampah tanpa dibuang atau dibakar sekaligus
50. Orang yang suka membuang garam
51. Orang yang senang membuang sampah lewat jendela
52. Orang yang senang membuang sampah atau kotoran di bawah tempat tidur
53. Orang yang tidur pada waktu matahari terbit
54. Orang yang tidur pada waktu matahari terbenam (*wayah surup*)
55. Orang yang memanjat pohon di siang hari bolong atau jam dua belas siang (*wayah bedhug*)
56. Orang yang tidur di waktu siang hari bolong jam dua belas siang
57. Orang yang menanak nasi, kemudian di tinggal pergi ke tetangga
58. Orang yang suka mengaku hak orang lain
59. Orang yang suka meninggalkan beras di dalam lesung (tempat penumbuk nasi)
60. Orang yang lengah, sehingga merobohkan jemuran *wijen* (biji-bijian)

Sesajen

Sesajen adalah salah satu elemen yang penting dalam ritual ruwatan. Tujuan pemberian sesajen adalah untuk pengagungan kepada Sang Mahapencipta, arwah nenek moyang, para roh penguasa (tempat tinggal, desa, dan negara), serta permohonan agar diberi perlindungan, kesejahteraan dan keselamatan.²² Macamnya sesajen bervariasi,²³ tetapi biasanya terdiri dari tujuh jenis yaitu:²⁴ (1) hasil pertanian seperti: padi, jagung, kelapa, semangka, ketela pohon, dan sebagainya; (2) alat pertanian antara lain: linggis, topi petani (*caping*), celutit, dan lain-lain; (3) alat dapur contohnya: panci, penggorengan, sendok sayur, alat pengukus dan lain-lain; (4) ternak/unggas: sapi, kerbau, angsa, itik, ayam, burung merpati, dan lain-lain; (5) kain; (6) alat tidur; (7) makanan seperti: rujak, lauk pauk lengkap, nasi uduk, dan sebagainya.

Tata Cara Ruwatan

1. Mengenai tata cara ruwatan, sekali lagi, terdapat bermacam-macam versi dan setiap versi itu dianggap absah. Dalam upacara ruwatan, yang memegang peran penting ialah *dalang*. Dalang tidak hanya memainkan pagelaran wayang *Murwakala* tetapi juga memimpin acara dan memanjatkan mantra-mantra yang khusus. Berikut ini secara garis besar, tata cara ruwatan menurut salah satu versi:
2. *Sungkeman* (bersujud). Pada mata acara ini para *sukerta* bersujud di hadapan orang tua masing-masing untuk memohon doa restu agar upacara berjalan dengan selamat

²²Kamajaya, *Ruwatan Murwakala* 5, 48.

²³Variasi ini dapat dibaca pada Subalidinata, *Sejarah dan Perkembangan* 119-124 dan Mulyono, *Simbolisme dan Mistikisme* 46-47.

²⁴Kamajaya, *Ruwatan Murwakala* 48-49.

²⁵Ibid. 55. Menurut budaya Jawa, dalang dianggap memiliki ketrampilan seni yang tinggi serta kemampuan supranatural sehingga sanggup memerankan semua anak wayang semalam suntuk seorang diri. Tidak hanya itu, dalang juga dianggap sanggup menyembuhkan berbagai macam penyakit dan punya kuasa untuk membebaskan orang-orang *sukerta* dari nasib buruk mereka melalui upacara ruwatan (bdk. Eka Darmaputera, *Pancasila: Identitas dan Modernitas Tinjauan Etis dan Budaya* [Jakarta: Gunung Mulia, 1991] 68-69; bdk. George Otis Jr., *The Twilight Labirinth: Why Does Spiritual Darkness Linger Where It Does?* [Grand Rapids: Chosen, 1997] 169-170).

²⁶Ibid. 56-59; versi-versi lain dapat dibaca pada Mulyono, *Simbolisme dan Mistikisme* 47-50 dan Reksosusilo, *Ruwatan dalam Budaya* 46-47.

3. *Kirab*. Orang-orang *sukerta* berjalan bersama orang tua dan keluarganya dengan membawa sesajen yang dipersembahkan menuju pada tempat pertunjukkan
4. Dalang menerima daftar orang *sukerta* dan wayang kulit Batara Kala untuk selanjutnya mementaskan lakon *Murwakala* babak pertama
5. Dalang membacakan mantra-mantra yang intinya supaya orang-orang *sukerta* terbebas dari terkaman Batara Kala²⁷
6. *Upacara pemotongan rambut*. Dalang memotong rambut para *sukerta*
7. Pementasan wayang *Murwakala* babak kedua
8. *Siraman*. Dalang memandikan para *sukerta* dengan air bunga. Air itu berasal dari tujuh mata air yang dicampurkan dalam pada sebuah wadah atau ember
9. Setelah itu para *sukerta* diangkat anak oleh dalang

PANDANGAN DUNIA YANG MELATARBELAKANGI RUWATAN

Sebelum mengelaborasi pandangan dunia Jawa, khususnya yang mendasari tradisi ruwatan, akan dibahas terlebih dahulu definisi pandangan dunia. Menurut Robert Redfield, pandangan dunia adalah “*the way a man, in a particular society, sees himself in relation to all else.*”²⁸ Pandangan dunia itu mewujudkan dalam empat hal yaitu: (1) narasi-narasi. Macam-macam narasi adalah: narasi kosmologis yang bercerita tentang asal-usul manusia, narasi eskatologis memuat tujuan hidup yang hendak dicapai, dan narasi mitologis berisi pedoman-pedoman dalam menjalankan kehidupan. (2) pertanyaan-pertanyaan dasar antara lain: “siapakah saya (baik sebagai individu maupun sebagai komunitas)?” “di manakah kita berada?” “apa yang ‘kurang’ di dalam kehidupan ini?” dan “bagaimana cara memenuhi yang ‘kurang’ itu?” (3) simbol-simbol antara lain: hari-hari raya, ritual-ritual, lambang-lambang, juga artefak. (4) praksis yaitu bagaimana seseorang dengan pandangan dunianya itu berpikir, bertindak, berperasaan dan berkata-kata. Keempat hal itu—narasi-narasi, pertanyaan-pertanyaan dasar, simbol-simbol, dan praksis—berkelindan (lih. Bagan 1).

²⁷Variasi mantra dapat ditilik pada Subalidinata, *Sejarah dan Perkembangan* 127-152 dan “Rajah Kala Cakra,” <http://www.jawapalace.org/linkjawa.html>.

²⁸Dikutip dalam David J. Hesselgrave, *Communicating Christ Cross-Culturally* (2nd ed.; Grand Rapids: Zondervan, 1991) 198.

²⁹Richard Konieczny, “Prinsip dan Strategi terhadap Kuasa Kegelapan” (Catatan Kuliah yang tidak diterbitkan; Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2006).

³⁰Misalnya di dalam narasi-narasi mengandung pertanyaan-pertanyaan dasar tentang apa yang “kurang” seperti kejahatan, bencana, kaos, penderitaan sekaligus jawaban dari pertanyaan-



Bagan 1

Hubungan yang menyatu antara keempat perwujudan pandangan dunia itu amat nyata di dalam wayang. Menurut Eka Darmaputera:

wayang dapat dikatakan sebagai sesuatu yang memberikan kepada orang Jawa suatu pemahaman tentang “kenyataan di balik semua kenyataan,” mengenai diri mereka sendiri, baik sebagai individu maupun sebagai masyarakat, dan tempat mereka di tengah alam semesta. Bagi orang Jawa, wayang tidak pernah sekadar merupakan tontonan atau hiburan. Ia tak kurang adalah sebuah peristiwa di mana seluruh tatanan kosmis, dan oleh karena itu kehidupan sendiri, dipentas-ulangkan berkali-kali dan di mana semua orang adalah peserta penuh dan tidak cuma penonton . . . wayang sesungguhnya mengandung beberapa konsep pribumi yang menarik tentang kenyataan-kenyataan baik yang alamiah maupun yang supranatural. Begitu sarat dengan simbolisme . . . sehingga bahkan detil dari bentuk serta warna fisik dari anak-anak wayang itu merupakan sebuah makna-makna tertentu yang jauh melampaui bentuk-bentuk eksternal mereka. . . . Wayang merupakan “upaya untuk menjelajahi secara puitis posisi eksistensial orang Jawa, hubungannya dengan pranata material serta supranatural, sesama mereka dan dengan dirinya sendiri.” Ia mencerminkan baik ideal maupun aspirasi masyarakat Jawa.³¹

Cerita-cerita wayang dapat pula kita sebut sebagai mitos. Apakah itu mitos? Riyanto menjelaskan mitos sebagai “kisah tradisional yang diterima

pertanyaan tersebut. Atau pada pelaksanaan festival, yang merupakan simbol, diceritakan narasi-narasi yang memuat pertanyaan-pertanyaan dasar dan jawaban-jawabannya dan sebagainya (ibid.).

³¹*Pancasila: Identitas dan Mordenitas* 66 [cetak miring berasal dari sumber aslinya].

sebagai sebuah sejarah turun temurun dan dihubungkan dengan penjelasan *pandangan dunia* masyarakat.” Ia juga menambahkan:

. . . mitos lebih menyoal dasar-dasar pergumulan manusia mengenai soal-soal yang tidak pragmatis (juga tak praktis), seperti tujuan hidup manusia ini akan ke mana; bagaimana asal-usul kehidupan dan bagaimana pula akan berakhir; dari mana datangnya kemalangan, duka, penderitaan, bencana; siapakah yang berkuasa atas kehidupan ini; apakah kematian mengatasi kehidupan manusia.³³

Berangkat dari pemikiran itu, dalam bagian berikut penulis berusaha untuk mengelaborasi mitos Batara Kala (yang dipentaskan pada upacara ruwatan) demi menemukan pandangan dunia Jawa yang melatarbelakangi tradisi ruwatan.

Keselarasan sebagai Tujuan

Menjelaskan pandangan dunia Jawa bukanlah hal yang mudah; mengingat di dalam masyarakat Jawa terdapat diversitas (berkenaan dengan tempat tinggal—desa atau kota, tingkat intelektual, pengaruh dari agama yang dianut dan sebagainya).³⁴ Namun secara umum, hal yang menonjol dari pandangan dunia Jawa ialah penekanan akan pentingnya *keselarasan*.³⁵ Mitos Batara Kala, merupakan perwujudan hal itu. Pada mulanya adalah keselarasan. Namun keselarasan berubah menjadi kaotik sewaktu Batara Guru berlaku tidak senonoh sehingga melahirkan Batara Kala sumber segala kekacauan yang merusak tatanan alam laut dan memakan manusia-manusia *sukerta*. Orang-orang *sukerta*

³²“Lolos dari Terkaman” 4; penegasan tambahan penulis. Riyanto membedakan ilmu pengetahuan dengan mitos. Bila ilmu pengetahuan terus dipertanyakan dan mengalami falsifikasi (karena ia dianggap selalu memiliki lubang kelemahan sehingga harus terus direvisi) sebaliknya mitos meskipun sering kali irasional, tidak pernah dipertanyakan kebenarannya. Namun, mitos berlanjut pada ritual-ritual tertentu (ibid. 6-7). Sedangkan Hiebert membagi mitos menjadi empat tipe yaitu: (1) Mitos asal mula yang menceritakan tentang asal mula manusia dan alam semesta. (2) Mitos keterpisahan yang berisi kisah manusia yang kehilangan keadaan idealnya yang mula-mula dimiliki di taman firdaus sehingga manusia mengalami penderitaan. (3) Mitos kepahlawanan yang mengisahkan pahlawan-pahlawan yang hidup di antara dunia manusia dan dewa-dewi lalu menjadi manusia untuk mengajar manusia. (4) Mitos katastrof tentang bencana yang melanda umat manusia (*Understanding Folk Religion* 265-266).

³³Ibid. 5-6.

³⁴Bdk. Magnis-Suseno, *Etika Jawa* 3 dan Keeler, “Release from Kala’s.”

³⁵ mengenai hal ini, akan dijelaskan lebih mendetail dalam bagian selanjutnya.

itu juga dianggap lawan dari keselarasan karena mereka, baik dalam keadaan lahiriah maupun secara perbuatan (karena melakukan hal-hal yang dianggap tidak pantas) merupakan anomali tatanan yang ada. Akhirnya para dewa, dalam hal ini Batara Guru (yang mengutus Batara Wisnu, Batara Narada, dan Batara Brahma) bersama-sama dengan manusia berusaha memperbaiki kekacauan itu melalui ruwatan karena baik alam dewa maupun alam manusia keduanya saling berpengaruh.³⁶ Hal itu nyata seperti yang ditulis oleh Russell L. Staples:

*[In a monistic worldview] reality is regarded as being a vast network of interrelated spiritual forces in which every being and every thing is related to every other spiritual force. The good life is the life that is lived in harmony with the moral order of reality. To offend against that order is to bring calamity not only upon oneself, but also upon the whole community. The evil forces of reality must be restrained and rendered impotent, and the beneficent forces must be supported and kept well disposed toward the community. The means by which this may be accomplished is religious ritual.*³⁷

Penjelasan tadi sesuai dengan *worldview* manusia Jawa yang memandang dunia ini—baik alam natural maupun supranatural—sebagai satu kesatuan seperti yang dituturkan oleh Magnis-Suseno:

Yang khas dari pandangan dunia Jawa ialah bahwa realitas tidak dibagi dalam berbagai bidang yang terpisah-pisah dan tanpa hubungan sama sekali, melainkan bahwa realitas dilihat sebagai suatu kesatuan yang menyeluruh . . . dunia, masyarakat, dan alam adikodrati bagi orang Jawa bukanlah tiga bidang yang relatif berdiri sendiri dan masing-masing mempunyai hukumnya sendiri, melainkan merupakan satu kesatuan pengalaman.³⁸

Oleh sebab itu, tugas manusia Jawa ialah membangun *keselarasan* dengan Tuhan, sesamanya, roh-roh dan alam semesta.³⁸ Bagaimana orang Jawa membangun keselarasan, akan dijelaskan sebagai berikut:

³⁶Bdk. Riyanto, "Lolos dari Terkaman" 15; Reksosusilo, "Ruwatan dalam Budaya" 49, 51.

³⁷"Western Medicine and the Primal World-View," *International Bulletin of Missionary Research* 6/2 (April 1982) 71 [penjelasan tambahan penulis].

³⁸*Etika Jawa* 82; bdk. M. Supriyadi Sastrosupono, "Sinkretisme dan Orang Kristen Jawa," *Peninjau* 8/1-2 (1981) 7.

³⁹Selain mengejar keselarasan, secara umum, manusia Jawa juga mengejar delapan hal yang disebut sebagai *asta brata*, yaitu: (1) wanita atau *wanodya kang puspita* (wanita

1. Orang Jawa membangun keselarasan dengan Tuhan⁴⁰ melalui dua hal. *Pertama*, melalui hidup yang tidak *neko-neko* (tidak lazim, melawan tatanan dan kebiasaan yang telah ada), tetapi *narima* (menerima), *rila* (rela) dan pasrah terhadap apa pun yang mereka alami.⁴¹ Bagi orang Jawa hidup setiap manusia telah digariskan, dan oleh sebab itu mereka mengikuti nasib yang sudah digariskan itu. *Kedua*, usaha untuk membangun keselarasan dengan Tuhan adalah dengan menyatu kembali dengan-Nya. Manusia Jawa percaya bahwa manusia adalah emanasi (aliran) dari Tuhan. Seperti sebuah bibit yang jatuh dari pohon lalu tumbuh, demikian jugalah manusia. Manusia dianggap berasal dari Tuhan dan harus kembali menyatu pada-Nya (*manunggaling kawula-Gusti*/bersatunya saya dan Tuhan). Bertapa, menyepi, belajar dari seorang guru (seorang yang memiliki kemampuan supranatural) adalah jalan penyatuan kembali dengan Tuhan.⁴²

yang cantik jelita) yang didambakan oleh para lelaki Jawa; (2) *garwa* atau *sigaraning nyawa* (belahan jiwa/jodoh); (3) *wisma* (rumah); (4) *Turangga* (kuda) atau kendaraan; (5) *Curiga* (keris) adalah simbol kepandaian, keuletan, dan ketangkasan di dalam menghadapi segala tantangan hidup; (6) *Kukila* (burung percutut) merupakan simbol hobi sekaligus suara merdu percutut merupakan simbol perkataan manusia yang enak didengar dan tidak menyakiti hati lawan bicaranya; (7) *Waranggana* (penari Ronggeng); penari (wanita) Ronggeng biasanya dikelilingi oleh empat pria yang merupakan simbol dari empat hal yang menggoda manusia yaitu: amarah (nafsu yang timbul dari telinga), *aluamah* (nafsu yang timbul dari keinginan mulut, keserahakan), *sufiah* (nafsu yang timbul karena mata), dan *mutmainah* (nafsu yang timbul karena hidung). Seorang manusia Jawa harus bisa menahan diri dari nafsu itu agar bisa mewujudkan cita-cita yang luhur; (8) *pradangga* (suara gamelan) yang melambangkan, sekali lagi, keselarasan karena gamelan itu terdiri dari bermacam-macam alat musik, namun bila dimainkan dengan selaras akan menghasilkan suara yang indah (lih. Budiono Herusatoto, *Simbolisme dalam Budaya Jawa* [Yogyakarta: Hanindita, 2005] 80-102). Selain itu, beberapa hal yang merupakan pedoman kehidupan orang Jawa antara lain: *Alon-alon waton kelakon* (pelan-pelan asalkan sampai/terlaksana); *Sapa nandur bakal ngunduh, sapa gawe bakal nganggo* (siapa yang menanam memetik, yang membuat akan memakai); *Becik ketithik, ala ketara* (yang baik maupun yang jahat pada akhirnya akan ketahuan juga); *Sepi ing pamrih, rame ing gawe* (banyak berbuat sesuatu tanpa pamrih); *Mikul dhuwur, memem jero* (menghormati orang tua atau atasan dengan tidak mengungkit-ungkit kesalahan mereka) (Sastrosupono, “Sinkretisme dan orang Kristen” 9-18).

⁴⁰Konsep tentang Tuhan dalam pandangan dunia Jawa tidak terlalu jelas. Orang Jawa mengenal Tuhan sebagai sesuatu yang transenden, yang diungkapkan dengan *tan kena kinaya ngapa* (tak dapat disebutkan/disamakan dengan apa pun juga). Tuhan sering kali diungkapkan secara negatif: tanpa nama, tanpa tempat, tanpa bentuk, tanpa wujud. Baru setelah orang Jawa mengenal Hinduisme mereka menyebut Tuhan sebagai *Hyang* dengan sebutan-sebutan: Hyang Wisesa, Hyang Manon, juga Hyang Wenang (lih. *ibid.* 7).

⁴¹Tentang pendekatan pastoral konseling kepada orang Jawa yang bersikap *narima, rila* dan pasrah dibahas secara mendalam oleh Mesach Krisetya, “Religion and Culture: Understanding Javanese Indigenous Religion and Its Implications for a Ministry of Pastoral Care in Java,” *Kritis* 13/6 (Maret-Juni 2001) 84-106.

⁴²Magnis-Suseno, *Etika Jawa* 114-116.

2. Orang Jawa membangun relasi dengan roh-roh:⁴³ melalui mengadakan slametan (sebuah acara makan bersama secara sederhana dengan mengundang para tetangga),⁴⁴ memberikan sesajen (antara lain di persimpangan jalan dan pekuburan), mengadakan ritual tertentu (sebelum menanam atau memanen padi, bersih desa, melarung [membuang] sesajen ke laut), bahkan pementasan wayang kulit pun dianggap sebagai usaha untuk menjalin keselarasan dengan dunia roh.⁴⁵

3. Orang Jawa membangun keselarasan dengan sesama manusia melalui:⁴⁶ *Pertama*, bersikap rukun dengan orang lain yang diwujudkan dengan: (a) selalu berusaha mengontrol emosi dan berlaku tenang. (b) jika tidak setuju dengan pendapat atau perkataan orang lain sedapat mungkin tidak berkata “tidak” tetapi *inggih* (ya). (c) orang Jawa, bila berhubungan dengan orang di luar keluarga inti, sedapat mungkin tidak memperlihatkan perasaan yang sebenarnya (mis. marah atau sedih). Sikap semacam ini disebut dengan *ethok-ethok* (pura-pura). (d) orang Jawa biasa menyapa orang lain, bahkan orang asing dengan sapaan yang penuh persaudaraan seperti *mbah* (kakek), *pak de* (kakak laki-laki orang tua), *pak lik* (adik laki-laki orang tua), *bu de* (kakak perempuan orang tua), *bu lik* (adik perempuan orang tua), *mbak* (kakak perempuan), *mas* (kakak laki-laki), dan *dhik* (adik). (e) orang Jawa selalu menekan musyawarah dibanding pemaksaan kehendak dan pengambilan suara terbanyak. *Kedua*, yang menonjol dari budaya Jawa adalah sikap hormat. Setiap orang Jawa diharapkan sadar di mana tempatnya dalam masyarakat dan menunjukkan sikap hormat terhadap orang yang lebih tua atau berkedudukan lebih tinggi. Sikap hormat itu antara lain diwujudkan melalui penggunaan jenis bahasa yang berbeda tergantung dengan siapa mereka berbicara. Jenis-jenis bahasa Jawa

⁴³Orang Jawa percaya ada beberapa macam roh: roh leluhur, *dhayang* (roh pelindung desa), *memedi* (roh jahat yang sering menakuti-nakuti manusia), *lelembut* (roh yang mengisi manusia, binatang, pepohonan dan benda-benda lain), *dhemit* (roh yang ada di persimpangan jalan, sumur dsb.), dan *thuyul* (setan kecil, biasanya gundul dan tidak berpakaian. Penjelasan lebih rinci mengenai macam-macam roh itu dapat dilihat dalam Clifford Geertz, *The Religion of Java* [Chicago and London: The University of Chicago Press, 1960] 16-29).

⁴⁴Slametan biasa dilakukan pada momen-momen seperti: hamil tujuh bulan, kelahiran, sunatan, masuk masa akil balik, naik jabatan, pindah rumah, saat panen, pembukaan usaha, menderit penyakit, kematian (hari ke-3, 100, dan 1000) dan sebagainya. Selain keselarasan dengan roh-roh, melalui doa-doa dan sesajen, keselarasan dengan sesama juga menjadi tujuan dilaksanakan slametan (penjelasan lengkap mengenai ritus slametan dapat dilihat pada ibid. 11-15; 30-85).

⁴⁵Philip Van Akkeren, *Sri and Christ: A Study of the Indigenous Church in East Java* (London: Lutterworth, 1970) 26; bdk. Mulyono, *Symbolisme dan Mistikisme* 183.

⁴⁶Bagian ini merupakan ringkasan dari Magnis-Suseno, *Etika Jawa* 38-69.

menurut urutan dari yang kurang halus kepada yang lebih halus adalah *ngoko*, *krama*, *krama inggil*. Semakin senior seseorang atau status sosialnya, orang tersebut harus disapa dengan bahasa yang paling halus.

4. Dengan alam semesta, orang Jawa berusaha membina keselarasan dengan mengikuti *primbon* (astrologi Jawa) yang mengatur apa yang mereka kerjakan (mis. penentuan waktu menikah, pindah rumah, mengadakan slametan dan sebagainya).

Kejahatan menurut Pandangan Dunia Jawa

Mitos Murwakala mengandung pengajaran mengenai asal-mula kejahatan (*evil*) di dalam kosmogoni Jawa.⁴⁸ Dalam cerita ini, *evil* dilambangkan dengan sosok raksasa Batara Kala yang buas dan menyeramkan. Memang dalam pewayangan, para raksasa biasanya dianggap sebagai sosok yang jahat.⁴⁶ Namun, kita harus “berhati-hati” dalam mengerti konsep *evil* menurut pandangan dunia Jawa. Bagi orang Jawa, kejahatan bukanlah lawan dari kebaikan, karena orang Jawa tidak mengenal *evil in itself* melainkan mereka kenal dengan kejahatan adalah “keterbelengguan karena kutukan atau hukuman.” Biasanya, para raksasa yang jahat adalah para dewa yang karena melakukan sesuatu kesalahan lalu dihukum menjadi raksasa (seperti halnya Batara Uma), dan nantinya dapat saja diruwat kembali menjadi dewa. Kesalahan itu biasanya disebabkan karena ketidaktahuan atau kekurangdewasaan (bukan karena natur dosa).⁵¹

⁴⁷Penjelasan tentang primbon dapat ditelusuri dalam R.S. Subalidinata, “Primbon dalam Kehidupan Masyarakat Jawa (Unsur Sastra, Mithos, Takhayul, dan Sejarahnya)” dalam *Aksara dan Ramalan Nasib* 51-79.

⁴⁸Riyanto, “Lolos dari Terkaman” 2. Perlu diingat bahwa lakon Murwakala berasal dari karya sastra prosa Tantu Panggelaran yang memuat kisah genesis manusia dan pulau Jawa, jadi tidak heran bila kisah Murkala juga berbicara tentang asal muasal evil.

⁴⁹Meskipun tidak selalu demikian. Misalnya di dalam epos Ramayana diceritakan dua raksasa Wibisana dan Kumbakarna, yang tidak menyetujui kakak mereka yang jahat, Rahwana, karena telah menculik Dewi Sinta, istri Raja Rama. Akhirnya Wibisana menyeberang ke pihak Rama dan Kumbakarna tetapi membela tanah airnya dalam peperangannya melawan pasukan Rama. Akhirnya Kumbakarna gugur di medan peperangan; baik Wibisana dan Kumbakarna dianggap sebagai dua raksasa yang luhur (Magnis-Suseno, *Etika Jawa* 161).

⁵⁰Riyanto, “Lolos dari Terkaman” 15.

⁵¹Magnis-Suseno, *Etika Jawa* 210.

Menurut cara pandang orang Jawa, kejahatan adalah “kekurangan dari sang kebaikan” atau “kebaikan yang kurang.”⁵² Lebih lanjut lagi, orang dunia Jawa memahami *evil* sebagai “sikap yang kurang pantas/tidak sesuai dengan statusnya” yang merusak keselarasan yang ada. Siapa pun itu, entah dewa atau manusia harus menjaga diri agar hidup sesuai dengan status dan tempatnya dalam tatanan yang sudah ada. Jika tatanan itu dilanggar, saat itulah kejahatan bermula dan kaos pun timbul.⁵³ Dalam kisah Murwakala “kejahatan” itu dimulai dengan sikap Batara Guru yang memaksakan nafsunya kepada Batari Uma di atas lembu Andini. Padahal sikap itu tidak sesuai dengan statusnya sebagai dewa tertinggi.

Dalam epos pewayangan Mahabrata dikisahkan dua kelompok yang bermusuhan, yaitu Pandawa melawan saudara-saudara sepupu mereka, Kurawa.⁵⁴ Dalam epos itu Kurawa, tokoh antagonis, tidak dianggap jahat tetapi “kurang baik” karena mereka tidak bisa menjaga diri dari keserakahan dan hawa nafsu sehingga dianggap “tidak pantas.” Sebaliknya, kubu Pandawa dianggap lebih baik karena sanggup menjaga diri mereka dari kecerobohan dan ketidaksabaran. Pandawa diperdaya berkali-kali namun tetap menerima nasib dengan rela, sabar, dan tabah.⁵⁵

⁵²Riyanto, “Lolos dari Terkaman” 25.

⁵³Magnis-Suseno, *Etika Jawa* 162, 165; bdk. Mardimin, “Pandangan dan Sikap Hidup” 70. Rupanya pandangan yang semacam ini tidak hanya milik masyarakat Jawa. Menurut suku Kalenjin di Kenya, misalnya, nilai tertinggi dalam budaya mereka adalah *sobondo* (kesejahteraan dan keselarasan sosial) dan *teegisto* (hormat). Setiap orang Kalenjin percaya bahwa mereka harus hidup selaras dengan roh-roh, sesama dan alam; jika tidak, *evil* mulai muncul dan petaka datang (lih. Hiebert, *Understanding Folk Religion* 200; bdk. Van Rhennen, *Communicating Christ in Animistic Contexts* [Pasadena: William Carey Library, 1991] 297).

⁵⁴Di dalam pementasan wayang kulit biasanya anak-anak wayang Kurawa diletakkan di sebelah kiri sang dalang sedangkan anak-anak wayang Pandawa ditaruh di sebelah kanan.

⁵⁵Darmaputera, *Pancasila: Identitas dan Modernitas* 73-74. Memang di akhir cerita kelompok yang “lebih baik” menang; kelompok Kurawa dibasmi oleh kelompok Pandawa. Namun, akhirnya kelompok Pandawa pun habis, mati kelelahan dalam perjalanan menuju Gunung Mahameru (gunungnya para dewa). Yang tertinggal adalah Yudisthira seorang diri dengan seekor anjingnya. Setelah kejahatan habis, maka kebaikan pun habis. Kejahatan pun seolah dianggap sebagai pelengkap kebaikan. Tanpa kejahatan, kebaikan pun tak ada lagi. Hal ini menunjukkan bahwa pandangan dunia Jawa menerima fakta bahwa “kejahatan” adalah bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan umat manusia (Magnis-Suseno, *Etika Jawa* 166).

TANGGAPAN

Pandangan dunia Jawa yang melatarbelakangi ruwatan jelas “bertabrakan” dengan pandangan dunia Alkitab. Paling sedikit ada dua “tabrakan,” yang *pertama* pandangan dunia Jawa mengajarkan bahwa jawaban atas kaos adalah harmonisasi dengan roh-roh yang berkuasa melalui ruwatan; sedangkan Alkitab mengajarkan bahwa kaos dan penyebabnya ada di dalam kendali Allah sehingga untuk mengatasinya manusia harus datang kepada Allah, Sang Penguasa kaos. *Kedua* pandangan dunia Jawa mengajarkan konsep *evil* yang *impersonal*, yaitu perbuatan yang mengacaukan hukum keselarasan sedangkan Alkitab mengajarkan konsep *evil* yang *personal* yaitu pemberontakan melawan (hukum) Allah. Kedua hal itu akan dibahas di dalam bagian selanjutnya.

Kemenangan Allah atas Kaos

Menurut Otis, Iblis adalah *a creative genius* sekaligus *a fearful terminator*.⁵⁷ Iblis sangat lihai mencipta kaos yang berujung pada ketakutan pada diri umat manusia. Tatkala manusia telah panik dan ketakutan, Iblis datang sebagai “pahlawan.” Ia menyediakan jalan keluar bagi pembebasan segala ketakutan manusia melalui cara-cara tertentu.

Menarik sekali bahwa dalam (hampir) semua kebudayaan terdapat mitos kekacauan (kaos) yang berbuah ketakutan dan kepanikan, seperti yang dinyatakan Hiebert, “*A final worldview theme that runs through nearly all folk religious belief systems is near constant fear and need for security.*”⁵⁸ Misalnya, dalam mitos penciptaan Babilonia Kuno, *Enuma Elish*, kaos dipersonifikasikan sebagai Tiamat, makhluk laut yang menakutkan. Sedangkan dalam budaya Yunani Chaos adalah dewa yang mulutnya menganga dan kosong; lalu bagi orang-orang Mesoamerika awal kaos adalah makhluk yang bermulut banyak.⁵⁹ Sedang bagi orang Tionghoa kaos direpresentasikan dengan

⁵⁶Meskipun demikian, budaya Jawa bukannya tanpa kebaikan. John M. Frame menyatakan bahwa meskipun setiap budaya telah dirusak oleh dosa namun di dalamnya masih ada semacam kebaikan sebagai salah satu anugerah umum dari Allah (“Kekristenan dan Kebudayaan [Bagian 1],” *Veritas* 6/1 [April 2005] 10; untuk mengetahui bentuk-bentuk anugerah umum lainnya dapat dilihat pada *ibid.* 10-11). Mengenai Ruwatan, salah satu kebaikan yang terkandung di dalamnya adalah pelajaran moral bahwa hawa nafsu (Batara Guru) yang tidak dikendalikan telah melanggar tata susila dan merusak tatanan.

⁵⁷Otis, *The Twilight Labyrinth* 80.

⁵⁸*Understanding Folk Religion* 87.

⁵⁹*Ibid.* 81.

naga.⁶⁰ Dalam ritus ruwatan kaos dipersonifikasikan sebagai Batara Kala, sosok raksasa menyeramkan yang memakan orang-orang *sukerta*.

Di dalam Alkitab kaos dinyatakan sebagai laut dengan gelombangnya yang dahsyat (Mzm. 89:9-10); tubir mAht. (terjemahan LAI “samudera raya”; Kej. 1:2; Kel. 15:5, 8; Mzm. 33:7; 71:20) yang dari dalamnya berdiam hewan raksasa, Rahab (Ayb. 26:12; Yes. 51:9), Lewiatan atau ular naga (Mzm. 74:13-14; Yes. 27:1) yang bisa menelan segala yang hidup (Mzm. 74:14).⁶¹ Namun, Alkitab mengajarkan bahwa kaos di bawah *kendali Allah*. Pengajaran itu—kemenangan Allah atas kaos—sedikitnya ditemukan dalam lima hal.⁶² *Pertama*, adalah penciptaan. Alkitab mengajarkan bahwa Allah menciptakan alam semesta dari תהו וָבֹהוּ (Kej. 1:2; LAI: “belum berbentuk dan kosong” atau “campur baur dan kosong” [Yer. 4:23]) yang menunjukkan kekosongan yang dahsyat.⁶³ Bagi orang Israel kuno, תהו וָבֹהוּ dianggap sebagai kuasa-kuasa kaos yang merusak dan pengacau.⁶⁴ Kuasa kaos telah ditaklukkan YAHWEH saat penciptaan. Kebenaran itu dinyatakan, misalnya, dalam Mazmur 74: 12-15:⁶⁵

Namun Engkau, ya Allah adalah Rajaku dari zaman purbakala, yang melakukan penyelamatan di atas bumi. Engkaulah yang membelah laut

⁶⁰Meskipun demikian orang Tionghoa memiliki hubungan takut-dan-kasih dengan naga karena naga dianggap sebagai perusak sekaligus pembawa kehidupan dan hujan (Hans Küng dan Julia Ching, *Christianity and Chinese Religions* [New York: Doubleday, 1989] 7).

⁶¹Yonky Karman, *Bunga Rampai Perjanjian Lama: Dari Kanon sampai Doa* (Jakarta: Gunung Mulia, 2004) 29; bdk. Benhard W. Anderson, “Water” dalam *The Interpreter’s Dictionary of the Bible: An Illustrated Encyclopedia* (George Arthur Buttrick, ed.; Nashville: Abingdon, 1962) 4.806-810. Menurut John N. Day, terminologi Lewiatan berasal dari mitos Timur Dekat kuno yang dinyatakan sebagai Laut yang bergolak dan Naga yang merusak (“God and Leviathan in Isaiah 27:1,” *Bibliotheca Sacra* 155/620 [Okt-Des 1998] 425; penjelasan Day lebih intensif mengenai hal ini dapat ditilik dalam *God’s Conflict with the Dragon and the Sea: Echoes of a Canaanite Myth in the Old Testament* [Cambridge: Cambridge University Press, 1985]).

⁶²Konieczny, “Prinsip dan Strategi.”

⁶³Karman, *Bunga Rampai* 30.

⁶⁴Dalam *Bereshit Raba*, sebuah Midras kuno, tertulis demikian, “Rav berkata. . . . Dalam praktik sehari-hari, jikalau seorang raja membangun sebuah istana di atas ulat-ulat, kotoran dan sampah, maka seseorang datang dan berkata, ‘istana ini dibangun di atas ulat-ulat, kotoran dan sampah!’ tidakkah itu berarti ia menyatakan kehancuran istana itu? Oleh sebab itu jikalau semua orang berkata, ‘Dunia ini diciptakan dari kaos (*tōhū wābōhū*),’ tidakkah itu berarti ia menyatakan kehancuran dunia? Rabi Huna berkata demi nama *Bar Qappara*: Jika sesuatu tidak ditulis dalam Alkitab, tidak mungkin dikatakan demikian! ‘Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi.’ Dari apa? Dunia yang kaos (*tōhū wābōhū*)” (Dikutip dalam John D. Levenson, *Creation and the Persistence of Evil: The Jewish Drama of Divine Omnipotence* [Princeton: Princeton University Press, 1988] xx).

⁶⁵Ayat-ayat lain yang menyatakan hal senada yaitu: Ayb. 26:12; Mzm. 29; 89:9-15.

dengan kekuatan-Mu, yang memecahkan kepala ular-ular naga di atas muka air. Engkaulah yang meremukkan kepala-kepala Lewiatan, yang memberikannya menjadi makanan penghuni-penghuni padang belantara. Engkaulah yang membelah mata air dan sungai; Engkaulah yang mengeringkan sungai-sungai yang selalu mengalir.

Kedua, Yahweh menaklukkan kaos dalam peristiwa Keluaran. Setelah bangsa Israel menyeberangi Laut Teberau yang terbelah (mujizat ini menunjukkan kuasa Yahweh atas laut yang melambangkan kekacauan) mereka menyanyikan pujian, “Karena nafas hidung-Mu segala air naik bertimbun-bertimbun; segala aliran berdiri tegak seperti bendungan; air bah membeku di tengah-tengah laut” (Kel. 15:8). Dalam puji-pujian ini (juga dalam pujian lainnya seperti Mzm. 114:3-6, Yes. 51:9-10), bangsa Israel mengagungkan Yahweh yang telah menang atas kuasa kaos. *Ketiga*, Yahweh menang atas kaos yang dinyatakan oleh bangsa-bangsa (Yes. 17:12-14).⁶⁶ *Keempat*, dalam pelayanan Yesus di dunia. Menurut Konieczny, kemenangan Yesus atas kuasa kaos, dinyatakan sangat jelas oleh Markus melalui:⁶⁷ (1) peristiwa baptisan dan percobaan-Nya (Mrk. 1: 9-12); (2) pengusiran setan (Mrk. 1:21-28; 3:11-12; 5:1-20; 9:14-29); (3) perumpamaan (Mrk. 3:20-30); (4) Yesus meneduhkan angin ribut (Mrk. 4:35-41); dan puncaknya (5) Yesus mengalahkan kuasa kaos melalui kematian dan kebangkitan-Nya (Mrk. 15-16).⁶⁸ *Kelima*, meskipun Iblis telah ditaklukkan di atas kayu salib, namun kita masih menantikan kemenangan penuh dan konsumsi saat akhir zaman.⁶⁹ Di saat *eskaton*, Naga besar, sang Kaos, dikalahkan secara penuh (lih. Why. 12:7-9), seperti yang telah dinubuatkan oleh nabi Yesaya, “pada waktu itu TUHAN akan melaksanakan hukuman dengan pedang-Nya yang keras, besar dan kuat atas Lewiatan, ular

⁶⁶Menurut John D. W. Watts, perikop Yesaya 17:9-14 menyatakan penghancuran Yahweh atas Yerusalem dan bangsa-bangsa lain seperti: Damsyik. Mereka dihancurkan karena melawan Yahweh (*Isaiah 1-33* [WBC; Waco: Word, 1985] 241-243.

⁶⁷Konieczny, “Prinsip dan Strategi.”

⁶⁸Penjelasan lebih ekstensif mengenai kemenangan Yesus melalui peristiwa penyaliban Yesus dilakukan oleh Ferry Y. Mamahit, “Christus Victor dan Kemenangan Orang Kristen terhadap Kuasa Kegelapan,” *Veritas* 5/1 (April 2004) 1-21. Di dalam tulisan itu, Mamahit mengajukan konsep Kristus Pemenang yang diusulkan oleh Gustaf H. Aulén (dalam bukunya *Christus Victor : An Historical Study of the Three Main Types of the Idea of the Atonement* [5th ed.; London: SPCK, 1983]) dan menarik implikasi bagi kehidupan orang percaya.

⁶⁹Nigel Wright, *The Satan Syndrome: Putting The Power of Darkness in Its Place* (Grand Rapids: Zondervan, 1990) 69.

yang meluncur, atas Lewiatan, ular yang melingkar, dan Ia akan membunuh ular naga yang di laut” (Yes. 27:1).⁷⁰

Peperangan antara Allah dan Iblis, bukanlah peperangan yang seimbang; Allah dapat menghancurkan kuasa kaos dengan mudah. Iblis bukanlah rival Allah, karena hanya ciptaan (malaikat) yang memberontak.⁷¹ Allah mengalahkan Iblis “hanya” dengan firman-Nya; Ia menghardik kuasa gelap dan mereka kalah (mis. Yes. 17:13; Nah. 1:4; Mrk. 4:39). Hal ini menunjukkan otoritas Allah atas kuasa jahat, seperti yang ditulis oleh Hiebert:

*The exorcists of Jesus' day used techniques such as shoving a smelly root up the possessed person's nose to drive the spirit away, or by invoking a higher spirit through magical incantations. Jesus, in contrast, simply drove the demons out on the basis his own authority (Mk. 1:21-27; 9:14-32). . . . He is the sovereign God of universe exerting his will and authority over Satan and his helpers.*⁷²

⁷⁰Menurut Anderson, Yesaya 24-27 dapat disebut sebagai “Apokalipse Kecil” karena menubuatkan kemenangan Yahweh atas kuasa jahat pada akhir zaman. Mengenai alasan-alasan penyebutan ini dapat dibaca di “God and Leviathan” 423-425.

⁷¹Paul G. Hiebert, “Spiritual Warfare and Worldview,” *Evangelical Review of Theology* 24/3 (Juli 2000) 249.

⁷²Ibid. 250. Kenyataan ini jelas berlawanan dengan konsep yang ditawarkan Gregory Boyd, bahwa perang antara Allah (dan orang percaya) melawan Iblis adalah perang yang (hampir) seimbang, karena Allah membatasi kuasa-Nya demi kehendak bebas manusia (dan Iblis). (Pandangan Boyd tersebut dapat dilihat dalam dua bukunya *God at War: The Bible and Spiritual Conflict* [Downers Grove: InterVarsity, 1997] dan *Satan and the Problem of Evil: Constructing A Trinitarian Warfare Theodicy* [Downers Grove: InterVarsity, 2001]. Tanggapan atas pendapat Boyd, dapat dibaca dalam D. A. Carson, “God, The Bible and Spiritual Warfare: A Review Article,” *Journal of Evangelical Theological Society* 42/2 [Juni 1999] 251-269).

Keberanan bahwa Iblis bukanlah musuh seimbang Allah jelas mementahkan konsep *SLSW* (*Strategic Level of Spiritual Warfare*) yang diusung oleh Peter Wagner dan kawan-kawan. Menurut konsep ini orang percaya harus menjalankan strategi dan teknik-teknik khusus agar Iblis (terutama penguasa-penguasa teritorial) dapat dikalahkan. Padahal Alkitab mengajarkan bahwa Iblis bukanlah sesuatu yang berarti bagi Allah, dengan demikian fokus kita seharusnya bukan kepada Iblis tetapi pada Allah (buku-buku Peter Wagner yang memuat *SLSW* antara lain: *Breaking Strongholds in Your City: How to Use Spiritual Mapping to Make Your Prayers More Strategic, Effective and Targeted* [Ventura: Regal, 1999]; *Confronting the Powers: How the New Testament Church Experienced the Power of Strategic-Level Spiritual Warfare* [Ventura: Regal, 1995]; *Engaging the Enemy: How to Fight and Defeat Territorial Spirits* [Ventura: Regal, 1994]. Tanggapan terhadap teori *SLSW* dapat dilihat dalam Clinton E. Arnold, *3 Crucial Questions about Spiritual Warfare* [Grand Rapids: Baker, 1997] 143-199 dan Chuck Lowe, *Territorial Spirits and World Evangelization* [Sevenoaks: OMF International, 2001]).

Kini, pembahasan kembali pada ruwatan. Melalui ritual tersebut, Iblis “menawarkan” jawaban atas kaos dan ketakutan orang-orang *sukerta* (yang sebetulnya diciptakan sendiri oleh Iblis). Para manusia *sukerta* yang melaksanakan ruwatan, percaya mereka pasti terbebas dari terkaman Batara Kala melalui menjalani ritual itu. Padahal, Alkitab mengajarkan bahwa kuasa kaos (yang dikenal oleh masyarakat Jawa sebagai Batara Kala) telah dikalahkan Allah; sehingga manusia seharusnya datang kepada-Nya bukan mengikuti cara yang diajarkan oleh Iblis, sang pembuat kaos.

Kejahatan: Pemberontakan Melawan Allah

Menurut pandangan dunia Jawa, *evil* berarti melanggar keselarasan yang telah tercipta. Siapapun, baik manusia maupun dewa harus menjaga keselarasan dengan hidup sesuai dengan status dan tatanan yang telah ada. Ketika keharmonisan itu diciderai di situlah muncul *evil*.⁷³ Jadi, yang paling berotoritas bagi masyarakat Jawa adalah hukum keselarasan itu; karena baik dewa maupun manusia, tunduk di bawah hukum keselarasan itu. Namun, Alkitab mengajarkan yang berbeda. Bila bagi masyarakat Jawa yang paling berotoritas ialah hukum keselarasan yang *impersonal* dan *mekanis*, bagi kekristenan yang paling berotoritas adalah Allah yang *personal*. Allahlah yang memberikan hukum, karena Ia kudus dan Ia ingin mengajar manusia hidup kudus dan melakukan kebenaran.⁷⁴

Bagi masyarakat Jawa, *evil* adalah “kebelummengertian” yang mengakibatkan petaka atau nasib buruk, seperti yang dinyatakan oleh Norman L. Geisler dan William D. Watkins ketika mereka membahas mengenai pandangan dunia panteisme:

*Evil has no extramental reality. Rather, it is disharmony that arises out of ignorance. The more knowledge one has of God and one's own immorality, the less struggle there is. Therefore there is no evil—only the lack of knowledge.*⁷⁵

⁷³Bdk. Hiebert, *Understanding Folk Religion* 199.

⁷⁴Ibid. 220.

⁷⁵*Worlds Apart: A Handbook on World Views* (2nd ed.; Grand Rapids: Baker, 1991) 95. Tampaknya pandangan dunia Jawa dapat digolongkan ke dalam panteisme (karena pengaruh Hindu yang kuat), karena mengajarkan bahwa manusia adalah emanasi Allah dan yang akhirnya harus menyatu kembali dengan-Nya.

Sedang Alkitab mengajar bahwa *evil* adalah pemberontakan melawan (hukum) Allah yang membawa pada hukuman kekal.⁷⁶ Pandangan dunia Jawa mengajarkan bahwa manusia (juga dewa) bisa dipulihkan asalkan mereka “sadar, mengerti.” Tapi pandangan alkitabiah mengajarkan bahwa dosa hanya dapat dipulihkan melalui pertobatan dan kurban. Alkitab menyatakan bahwa Yesus (yang adalah Allah) menjadi manusia untuk menjadi kurban yang sempurna agar manusia yang berdosa dilepaskan dari hukuman dosa (mis. Ibr. 10:1-4; 11-14).

PURNAWACANA

Sesuai dengan julukan Iblis, “bapa segala dusta” (Yoh. 8:44), yang ia kerjakan adalah menipu manusia. Di taman Eden Iblis memperdaya Adam dan Hawa agar mereka melakukan dosa. Sampai kini, *modus operandi* itu tak pernah berubah. Mengapa Iblis (terus) memperdaya manusia? Jawaban adalah karena ia tak dapat melakukan kejahatan selain memperalat manusia untuk melakukannya, seperti yang pernah ditulis oleh Nigel Wright:

. . . devil is parasitic and his strength substantially drawn from humanity. It depends upon the credibility and attention that is given to him as well as

⁷⁶Di dalam Alkitab *evil* menunjuk pada dua hal, yaitu *qualitative evil* dan *moral/spiritual evil*. Kejahatan kualitatif ialah “sesuatu atau seseorang yang natur atau kondisinya jelek, tidak berarti, korup, tidak menyenangkan, tidak diinginkan atau tidak mencukupi” misalnya: buah yang buruk (Mat. 7:17-18), orang-orang-jahat (Ams. 11:21; Yeh. 30:12), nama atau reputasi yang buruk (Ul. 22:14, 19; Neh. 6:13), temperamen yang buruk (1Sam. 25:3), waktu yang buruk (Pkh. 9:12; Yer. 17:17-18), kemalangan (Mat. 6:34; Luk. 16:25; Kis. 28:5), penyakit (Ul. 7:15), tanah yang buruk (Bil. 13:19; 20:5) atau bahaya (Kej. 37:20, 33; Im. 26:6; Yeh. 34:25). Sedangkan kejahatan moral/spiritual adalah ketidaktaatan terhadap perintah Allah (1Sam. 15:19; Fil. 3:2; 2Tim. 3:13) yang asalnya dari dalam hati manusia (Ams. 6:14; 21:10; Pkh. 8:11; Mat. 12:39; Mark. 7:21-22; Ibr. 3:12), diwujudkan dalam penyembahan berhala (Ul. 4:25; 1Raj. 11:6), bersaksi dusta (Ul. 19:18-19), perzinahan (Ul. 22:21-24) dan dosa-dosa lainnya (Duane F. Watson, “Evil” dalam *Anchor Bible Dictionary* [New York: Doubleday, 1992] 2.678). Di dalam artikel ini yang dimaksud dengan evil adalah kejahatan moral/spiritual atau dosa. Penjelasan tentang pengertian dosa secara menyeluruh dapat ditilik dalam Millard J. Erickson, *Christian Theology* (Unabridge, one-volume edition; Grand Rapids: Baker, 1985) 567-575.

⁷⁷Hiebert, *Understanding Folk Religion* 220-221.

⁷⁸Selain menipu, Iblis juga *mendakwa* (kata مَدَكَوَا [mis. 1Taw. 21:1; Ayb. 1:6-9] berarti “mendakwa” dan “pendakwa”; bdk. Why. 12:10) dan *menggoda* (Mat. 4:3; 1Kor. 7:5; 1Tes. 3:5) (lih. Francis Schaeffer, *Genesis in Space and Time* [Downers Grove: InterVarsity, 1975] 77; T. H. Gaster, “Satan” dalam *The Interpreter’s* 4.224-228; D. P. Fuller, “Satan” dalam *The International Standard Bible Encyclopedia* [ed. Geoffrey W. Bromiley; Grand Rapids: Eerdmans, 1988] 4.340-344).

*on the ignorance that enables him to do his work. The power that the devil has in himself is far far less than we might imagine and far more dependent on that which mankind gives him. Essentially its power is that of deception which enables it to win men and women over to its side.*⁷⁹

Iblis berusaha menipu manusia melalui segala cara termasuk melalui *pandangan dunia*;⁸⁰ tak terkecuali pandangan dunia yang melatarbelakangi ruwatan. Melalui pandangan dunia Iblis berusaha *menyesatkan* manusia Jawa agar mereka berpaling dari Allah dan mengandalkan Iblis (1Yoh. 4:6; Why. 2:20; 12:9; 20:10).⁸¹ Sebagai anak-anak Tuhan, kita harus selalu berjaga-jaga dan berdoa serta memakai firman Tuhan yang adalah pedang roh (Ef. 6:13-18) agar kita dapat bertahan terhadap serangan Iblis sambil menanti saat *eskaton*, kala Iblis dan antek-anteknya dibinasakan total.

⁷⁹Wright, *The Satan Syndrome* 48 [garis tegak dari penulis].

⁸⁰Konieczny, "Prinsip dan Strategi;" bdk. Tikijo Hardjowono, "Reinkarnasi: Pandangan Dunia yang Melatarbelakanginya dan Bagaimana Orang Percaya Menyikapinya," *Veritas* 5/1 (April 2004) 73. Walter Wink membagi pengaruh Iblis di dalam dunia, termasuk dalam pandangan-pandangan dunia di dalam tiga hal yaitu: *the dominating system* (κοσμος), *the dominating epoch* (αιων) dan *the dominating existence* (σαρξ) (lih. *Engaging the Powers: Discernment and Resistance in World of Dominion* (Minneapolis: Fortress, 1992] 51-63).

⁸¹Konieczny, "Prinsip dan Strategi."